



## Komparasi Pemikiran Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati

**Zulhamdan**

Manajemen Pendidikan Islam STAIN Sultan Abdurrahman Kepri

Email: [zulhamdan@stainkepri.ac.id](mailto:zulhamdan@stainkepri.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi semua umat manusia oleh karenanya siapa saja berhak mendapatkan akses Pendidikan tidak terkecuali perempuan. Pendidikan secara garis besar merupakan sarana yang paling penting dalam sebuah proses transformasi budaya baik pada anak kecil maupun dewasa secara sistematis dan terukur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati serta pemikiran pendidikannya dan Komparasi pemikiran Pendidikannya. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan yang merupakan data nya berasal dari buku-buku, dokumen naskah dan lainnya yang terkait dengan tema-tema penelitian. Penelitian ini juga mengkaji dan menganalisis dari sumber seperti buku-buku, jurnal ataupun dokumen terkait konsep pendidikan Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati. Sama-sama memiliki tantangan tersendiri dalam mendirikan Sekolah yang mereka konsepsikan karena ada pandangan yang tabu oleh masyarakat, misalkan tingkatan pada jenjang sekolah serta akses pendidikan bagi kaum wanita. Adanya persamaan dalam hal mendirikan lembaga pendidikan, sama-sama menerapkan jenjang pendidikan, tetapi sedikit berbeda pada bidang kurikulum, karena Rahmah lebih luas menerapkan pendidikan paa aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Kemudian Rahmah dan Ahmad Surkati sama-sama Tokoh pendidikan Nasional.

**Kata Kunci:** *komparasi, pemikiran, pendidikan*

### Abstract

Education is a must for all mankind therefore anyone has the right to access education, including women. Education in general is the most important means in a process of cultural transformation in both young children and adults in a systematic and measurable manner. This study aims to find out the biographies of Rahmah El-Yunusiyah and Ahmad Surkati as well as their educational thoughts and comparisons of educational thoughts. This research is a library research which is the data comes from books, manuscript documents and others related to research themes. This research also examines and analyzes from sources such as books, journals or documents related to the educational concept of Rahmah El-Yunusiyah and Ahmad Surkati. Both have their own challenges in establishing the school they conceptualized because there are taboo views by the community, for example at the level at the school level and access to education for women. There are similarities in terms of establishing educational institutions, both applying the level of education, but slightly different in the field of curriculum, because Rahmah more broadly applies education paa Cognitive, Affective and Psychomotor aspects. Then Rahmah and Ahmad Surkati are both National Education Figures.

**Keywords:** *comparison, thinking, education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang berlangsung di Indonesia, selain bercorak tradisional, juga kurang memberi kesempatan yang sama terhadap kaum wanita. Wanita sering diposisikan sebagai manusia yang tugasnya hanya mengurus rumah tangga. Karena itu mereka kurang memiliki akses untuk merebut berbagai peluang dalam dunia kerja, serta berbagai kesempatan lainnya. Kondisi sosial yang demikian itu telah menggugah tokoh pembaruan pendidikan Islam dari Sumatera Barat, bernama Rahmah El-Yunusiyah. Dialah tokoh pendidikan Islam wanita pertama yang menaruh perhatian terhadap pentingnya pendidikan bagi kaum wanita. Dia mencoba menyadarkan akan peran dan tanggung jawab kaum wanita dalam percaturan kehidupan global (Abuddin Nata, 2005).

Dalam hadits nabi di sebutkan “Tholabul ‘Ilmi Faridhatun ‘Ala Kulli Muslim”, yang berarti Menuntut Ilmu Wajib Bagi Muslim dan Muslimat. Hal ini melihat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kesempatan untuk menuntut ilmu. Yang pada waktu itu merupakan sebuah tabu jika perempuan menuntut ilmu layaknya seorang lelaki karena wanita pada waktu itu lebih kepada mengurus urusan rumah tangga. Rahmah El-Yunusiyah adalah seorang berjiwa pejuang yang memiliki idealisme kokoh, cita-cita tinggi, dan pandangannya yang jauh [ke](#) depan. Dia menginginkan terangkatnya derajat kaum wanita ke tempat yang [lebih](#) wajar dan pantas.

Semua yang harus diketahui oleh kaum wanita itu tidak bisa terjadi secara serta-merta. Semuanya harus melalui pendidikan dan pengajaran, Wanita harus dituntut untuk terus belajar dan berupaya untuk memahami persoalan yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu menurut Rahmah El-Yunusiyah seyogyanya wanita harus berpendidikan seperti layaknya para lelaki untuk meyakinkan kualitas hidup maka perlu adanya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan secara garis besar merupakan sarana yang paling penting dalam sebuah proses transformasi budaya baik pada anak kecil maupun dewasa secara sistematis dan terukur. Ahmad Surkati Pendiri Al-Irsyad adalah pejuang agama dan negara yang tidak hanya membaktikan dirinya pada pengembangan agama yang dibawa Rasulullah SAW akan tetapi turut juga menyuburkan semangat nasionalisme yang mengantarkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Kiai Hasyim Ashari atau Kiai Ahmad Dahlan hingga kini dibicarakan dan dikenang dengan penuh hormat, tidak demikian dengan Ahmad Surkati, pendiri Al-Irsyad yang bahkan dikenal sebagai guru Ahmad Dahlan dan Al-Hasan ini bagai “anak hilang” dalam sejarah pergerakan sejarah di negeri ini. Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka didapat kan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah dan ide-ide pembaharuan pendidikan Ahmad Surkati?
3. Bagaimana Perbandingan Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan yang merupakan data nya berasal dari buku-buku, dokumen naskah dan lainnya yang terkait dengan tema-tema penelitian. Penelitian ini juga mengkaji dan menganalisis dari sumber seperti buku-buku, jurnal ataupun dokumen terkait konsep pendidikan Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati. Kemudian peneliti menggunakan analisis dokumen untuk untuk menggali data

terkait penelitian. Sedangkan analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menyimpulkan dengan induktif dan komparatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah lahir di Padang, Sumatra Barat pada 1 Rajab 1318 H atau bertepatan dengan 29 Desember 1900. Lahir dari pasangan Syaikh Muhammad Yunus dan Rafi'ah. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, yaitu Zainudin Labay, Mariah, M. Rasyad dan Rihanah. Ayahnya dikenal sebagai *qadhi* di negeri Pandai Sikat yang juga ahli dalam ilmu *falak*, Sementara kakeknya yang bernama Syekh Imaduddin adalah ulama termuka di Minangkabau yang dikenal sebagai seorang tokoh *thariqah Naksyabandiah* (Baidatul Rozikin, 2009). Sejak kecil, Rahmah telah tumbuh menjadi anak yang cerdas dan memiliki keinginan untuk maju. Rahmah dikenal sebagai anak yang keras hati, berkemauan keras, dan bercita-cita tinggi. Pendidikan awalnya ia dapatkan dari ayahnya sendiri. Namun hal ini hanya berlangsung singkat karena ayahnya meninggal saat ia masih muda. Selanjutnya, ia dibimbing oleh kakak-kakaknya yang telah dewasa. Rahmah belajar membaca dan menulis pada kedua kakaknya yakni Zainuddin Labay El-Yunusiy dan M. Rasyad.

Dalam usia enam belas tahun Rahmah menikah dengan seorang *alim* dan *mubaligh* bernama Haji Bahauddin Lathif dari Sumpur Padang Panjang. Perkawinan ini tidak berlangsung lama, hanya enam tahun, pada tahun 1922 keduanya bercerai atas kehendak kedua belah pihak dan selanjutnya menganggap sebagai dua orang bersaudara. Ia berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu tanggal 9 Zulhijjah 1388 Hijriah atau tanggal 26 Februari 1969 pada pukul 19.30 di rumahnya sendiri di Padang Panjang. Jenazahnya dikuburkan di perkuburan keluarga di samping rumahnya yang juga di samping perguruan yang ia dirikan di pinggir jalan Lubuk Mata Kucing.

### B. Sejarah Hidup Ahmad Surkati

Syeikh Ahmad Surkati nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Surkati al-Kharraj al-Anshari. Ia lahir pada tahun 1872 di daerah Adu Donggala, Sudan. Berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Muhammad yang masih diyakini memiliki hubungan dengan Jabir bin Abdullah al-Anshari, nama ayahnya adalah Muhammad. Adapun nama Surkati yang terdapat pada namanya itu diperoleh dari sebutan neneknya, sehingga namanya menjadi Ahmad Surkati. Lebih lanjut kata Surkati yang berada di belakang namanya itu merupakan sebutan bagi kakeknya yang sepulangannya dari mencari ilmu di Mesir dengan membawa sejumlah kitab (Abuddin Nata, 1996). Pada masa kecil Ahmad Surkati banyak belajar Al-Qur'an hingga menghafalnya, kemudian dewasa beliau di ajarkan ilmu agama seperti fikih dan tauhid oleh ayahnya. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar dan membentuk kepribadian inteleknya untuk terus menempuh jalur keilmuan dalam hidupnya meskipun ayahnya telah meninggal, tetapi semangat itu tidak pernah runtuh dan pudar. Karena memang sejak ayahnya masih hidup, Ahmad Surkati sering diajak ke forum majlis ilmu. kemudian Pada usia 22 tahun Ahmad Surkati menunaikan ibadah haji, kemudian menetap di Madinah selama 4 tahun (Juhi Syarif, 1989). Di madinah Ahmad Surkati belajar berbagai disiplin ilmu, seperti fiqih, tafsir, hadis. Setelah 4 tahun berlalu Ahmad Surkati pindah ke Mekah. Ahmad Surkati berada di mekah selama 11 tahun, Amad Surkati belajar kepada seorang guru yang bernama Yusuf al-khayyat.

Menurut Ahmad Surkati, agama tidak dapat tegak secara sempurna, tanpa di dukung ekonomi yang mapan dan tingkat pendidikan yang memadai. Di samping itu untuk mewujudkan keadaan tersebut perlu kerjasama dengan organisasi lain yang mempunyai visi dan misi yang sama. Peluang tersebut menjadi celah

yang dimanfaatkan Ahmad Surkati dalam mengembangkan al-Irsyad. Untuk mendukung perombakan dan reformasi pendidikan Islam Indonesia, Ahmad Surkati mendirikan pendidikan berjenjang, yaitu: Madrasah Awaliyah berjenjang tiga tahun, Madrasah Ibtidaiyah berjenjang empat tahun, Madrasah Tajhiziyah berjenjang dua tahun dan Sekolah Tinggi yang dinamakan takhassus. Adanya penjenjangan dalam institusi pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati membuktikan keseriusannya dalam mengembangkan pengetahuan dan syiar Islam di Indonesia. Bahkan langkah kebijakan pendidikan berjenjang memberi keuntungan akan kesinambungan keilmuan para siswanya, di sisi lain, adanya pendidikan berjenjang yang di kelola oleh satu organisasi menjamin ketersambungan pemahaman dan pencapaian tujuan gerakan organisasi al-Irsyad.

### C. Kiprah Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Keluarga yang memiliki latar belakang taat beragama dan aktif dalam gerakan pembaharuan menjadi ladang bagi bersemainya kesadaran pembaharuan dalam diri Rahmah. Ia menilai bahwa kaum perempuan sebagai tiang negara mestinya mendapat pendidikan yang baik sebagaimana halnya kaum laki-laki. Keterbelakangan kaum perempuan ini menurutnya berakar dari persoalan pendidikan dan melalui bidang ini dapat terselesaikan. Rahmah El-Yunusiyah menulis: "*Diniyah School* Putri ini selalu akan mengikhtiarkan penerangan agama dan meluaskan kemajuannya kepada perempuan-perempuan yang selama ini susah mendapatkan penerangan agama Islam dengan secukupnya daripada kaum lelaki, inilah yang menyebabkan terjauhnya perempuan Islam daripada penerangan agamanya sehingga menjadikan kaum perempuan itu rendam karam ke dalam kejahilan" (Jajat Burhanudin dan Oman Fathurrahman, 2004).

Rahmah El-Yunusiyah merupakan pendiri perguruan untuk wanita Islam pertama di Indonesia yakni Madrasah Diniyah Putri (*Madrasah Diniyah li al-Banat*) di Padang Panjang, Sumatera Barat. Madrasah ini didirikannya pada tanggal 1 November 1923. Menurut Rahmah: Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan. Perempuan mempunyai peranan penting dalam suatu lingkungan keluarga, masyarakat bahkan sebuah bangsa. Berhubung dengan itu maka pendidikan terhadap kaum wanita hendaknya disertai dengan berbagai macam kebijaksanaan tidak boleh dilakukan serampangan (Moenawar Kholil, 1989).

Oleh karena itu maka Rahmah El-Yunusiyah berupaya untuk menggunakan landasan ideal dari pelaksanaan cita-citanya yaitu berpegang kepada Al-Qur'an dan As-sunnah. Sedangkan tujuan pendidikan Diniyah Putri yang ia kembangkan adalah membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian Allah SWT. Selain itu ia juga mendirikan lembaga pendidikan untuk kaum ibu yang belum bisa baca tulis, *Menyesal School*. Pendirian sekolah untuk kaum ibu ini tetap berjalan meski mendapat cemoohan. *Menyesal School* ini terpaksa dihentikan karena tempat yang diperuntukkan untuk pengajarannya rusak akibat gempa bumi pada tahun 1926 (Jajat Burhanudin,, 2002).

Untuk mengembangkan pengetahuannya tentang kurikulum sekolah, Rahmah melakukan studi banding melalui kunjungan-kunjungan sekolah ke Sumatera dan Jawa. Selanjutnya ia juga mendirikan *Freubel School* (Taman Kanak-kanak), *Junior School* (setingkat HIS). Sekolah Diniyah Putri sendiri diselenggarakan selama 7 tahun secara berjenjang dari tingkat Ibtidaiyah (4 tahun) dan Tsanawiyah (3 tahun). Pada tahun 1937 berdiri program *Kulliyat al-Mu'alimat al-Islamiyah* (3 tahun) yang diperuntukkan bagi calon guru. Ia juga memiliki peran dalam pendirian Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Sumatra Barat (Abuddin Nata, 2005). Rahmah El Yunusiyah juga aktif dalam pergerakan menentang praktik-praktik penindasan ataupun pergerakan oleh penjajah Belanda. Hal itu dilakukan antara lain dengan mendirikan Perserikatan *Guru-Guru Poetri Islam* di Bukittinggi, menjadi ketua panitia penolakan Kawin Bercatat, dan ketua Penolakan Organisasi Sekolah Liar. Aktivitasnya yang lain adalah mendirikan *Khuttub Khannah* ( taman bacaan) untuk masyarakat.

Upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan Rahmah selanjutnya adalah merintis program pendidikan tingkat perguruan tinggi. Sejak 1964, Rahmah telah merintis pendirian Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada 22 November 1967, kedua fakultas tersebut diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat waktu itu, Prof. Drs Harun Zein. Selain sekolah-sekolah di atas Rahmah juga mendirikan sekolah *Kulliyatul Mu'allimin El-Islamiyah (KMI)*, yaitu sekolah Guru Agama Putra yang didirikan pada tahun 1940. Sebab didirikannya sekolah ini adalah karena kebutuhan akan guru agama putra di Sumatera Barat. Keempat sekolah ini berhenti beraktivitas semenjak zaman penjajahan Jepang.

Pada tahun 1935 Rahmah El-Yunusiyah sempat mewakili kaum ibu Sumatera Tengah dalam kongres perempuan yang diselenggarakan di Jakarta. Dalam kongres ini Rahmah El-Yunusiyah bersama Ratna Sari memperjuangkan kaum wanita Indonesia untuk memakai selendang. Berkat keaktifannya, nama Rahmah El-Yunusiyah cepat dikenal secara luas dikalangan pergerakan di Jawa. Jiwa patriot seorang Rahmah El-Yunusiyah tergerak tatkala mendengar berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Ia segera mengibarkan bendera merah putih di sekolahnya. Konon ia adalah orang yang pertama kali mengibarkan bendera merah putih untuk menyambut kemerdekaan di Sumatera Barat. Hal itu terjadi karena jaringan komunikasi saat itu masih banyak dikuasai oleh Jepang sehingga kaum muslimin masih jarang yang bisa mengakses. Begitu bendera berkibar di Perguruan Diniyah Putri, lantas aktivitas ini diikuti oleh massa yang mengibarkan bendera di kantor-kantor layanan publik. Tentara Jepang tidak mampu memberi tindakan atas gerakan masyarakat Minang ini. Meski demikian masyarakat telah siap dengan berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi (Jajat Burhanudin, 2005).

Dalam peran sertanya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, Rahmah El-Yunusiyah terjun dalam berbagai kegiatan. Antaranya, terlibat langsung dalam pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Sumatera Barat. Anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda yang telah terlatih dalam lascar *Gyu Gun Ko En Kai* (laskar rakyat) yang sebelumnya dibentuk oleh Jepang. Dapur asrama dan harta miliknya direlakan untuk pembinaan TKR yang rata-rata masih muda usia. Semasa perang asia-pasifik, gedung sekolah Diniyah Putri dua kali dijadikan rumah sakit darurat untuk menampung korban kecelakaan kereta api. Atas peristiwa ini *Diniyah School Putri* mendapat Piagam Penghargaan dari Pemerintah Jepang (Jajat Burhanudin, 2005). Rahmah juga tercatat sebagai salah seorang pendiri partai Masyumi di Minangkabau. Rahmah cukup aktif dalam mengembangkan Masyumi. Sampai pada pemilu tahun 1955, Rahmah dicalonkan oleh partainya dan terpilih menjadi anggota Parlemen (DPR) mewakili Sumatra Tengah (1955-1958). Upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan Rahmah selanjutnya adalah merintis program pendidikan tingkat perguruan tinggi.

#### D. Corak dan Konsep Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah

Usaha-usaha Rahmah dalam memperjuangkan pendidikan untuk kaum perempuan tidak diragukan lagi, bercorak agamis. Ia menggunakan ajaran Islam sebagai landasan perjuangannya. Al-Qur'an dan As Sunnah ia tampilkan sebagai wadah perjuangan yang harus diaplikasikan dalam gagasan dan aktivitasnya terkait bidang pendidikan. Dengan dasar agama ini pula ia ingin agar kaum perempuan bisa menjadi mitra sejajar bagi kaum laki-laki dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

Corak agamis yang dimiliki Rahmah El-Yunusiyah ini terbentuk melalui interaksi secara intensif dengan kebudayaan dimana ia hidup. Meskipun Rahmah El-Yunusiyah sempat mengenyam pendidikan agama dari model Surau, namun tetap saja perempuan memiliki keterbatasan dalam lingkungan pendidikan yang terakhir ini. Perempuan tidak bisa sebebaskan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu di Surau. Kaum laki-laki Minang memang dikenal sangat santun terhadap kaum wanita. Bahkan menjadi aib apabila ada seorang pria tidur di rumah, sementara di rumah yang sama saudara wanitanya juga tidur. Wanita juga mendapat kekhususan yang lebih utama dari laki-laki dalam hal harta pusaka (warisan). Alam Minang sendiri mengenal tradisi matrilineal,

dimana kaum perempuan dianggap memiliki keutamaan dalam hal tertentu (Jajat Burhanudin, 2005). Meskipun demikian akses perempuan untuk mendapat ilmu agama tetap terbatas.

Keterbatasan dalam hal akses keilmuan inilah yang nampaknya mendorong Rahmah ikut terlibat dalam arus pembaharuan bagi kaum perempuan. Meskipun demikian Rahmah nampaknya tidak memiliki gagasan bahwa kondisi keterbelakangan kaumnya ini terjadi sebagai akibat kondisi sosial yang cenderung *patriarkhis* atau bahkan sebuah penindasan yang terjadi karena kaum laki-laki. Pijakan awal pembaharuan yang dibawa oleh Rahmah dalam konsepnya tentang pendidikan kaum perempuan jelas berbeda dengan asumsi dasar kaum feminis yang menganggap bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi (Mansour Fakhri, 2000).

Apalagi dengan melihat kembali budaya alam Minangkabau yang dari beberapa sisi cenderung memuliakan kaum perempuan, maka perbedaan antara kesadaran awal Rahmah El-Yunusiyah dengan asumsi feminisme semakin kental. Wacana yang diusung Rahmah El-Yunusiyah bukanlah upaya membebaskan atau bahkan memerdekakan sebagaimana yang ada dalam konsep emansipasi Barat, sebab hakikatnya wanita di ranah Minang memang tidak dalam kondisi diperbudak atau terjajah oleh pria. Ia hanya menginginkan agar wanita mendapatkan posisinya sebagaimana ajaran Islam menempatkan kaum perempuan. Rahmah menilai bahwa posisi kaum perempuan dalam Islam cukup sentral, dalam hal ini tidak ada perbedaan dengan kaum laki-laki. Perbedaan peran memungkinkan terjadi, namun hal ini bukan merupakan wilayah yang kemudian dijadikan pembenaran sebagai bukti adanya suatu diskriminasi.

Di sini pula akan terbentuk pandangan bahwa wanita merupakan tiang negara. Kajian ilmiah modern dan data-data akurat telah mengungkapkan bahwa ibu memegang peranan sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Perkembangan ini mencakup badan, kesehatan, kemampuan intelektualitas, serta perkembangan kejiwaan dan perilakunya, hingga hal-hal yang lainnya (Nuruddin, 2005). Intinya ibu memiliki peran tertentu dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam pemahaman keagamaan.

Dilihat dari aktivitas yang dilakukannya, nampaknya Rahmah El-Yunusiyah ingin menerapkan “pembelajaran sepanjang hayat” dalam konsep pendidikan yang digagasnya. Hal ini tercermin dalam model pendidikan yang dimulai dari masa anak-anak dengan mendirikan *Freubel School* (semacam Taman Kanak-kanak). Ia kemudian juga menggagas pendidikan lanjutannya berupa *Junior School* (setingkat HIS), Madrasah Diniyah Putri yang mencakup *Ibtidaiyah* dan *Tsanawiyah*, dan program untuk calon guru *Kulliyat al Mu’alimat al-Islamiyah*. Pada masa selanjutnya, Corak agamis konsep pendidikan Rahmah El-Yunusiyah teruji ketika institusi pendidikannya agak terseret dalam pusaran arus politik.

#### E. Ide-ide Pembaharuan Pendidikan Ahmad Surkati

Secara umum ide-ide pembaharuan pendidikan Ahmad Surkati dapat dikategorikan pada beberapa aspek, yaitu aspek institusi (kelembagaan), aspek kurikulum dan aspek metode serta pendekatan umum asalkan mereka beragama Islam. Bentuk gerakan pembaharuan Ahmad Surkati dibidang pendidikan diilhami oleh pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, “transformasi pendidikan dan pemurnian ajaran Islam”. Secara kelembagaan program pendidikan yang dilakukan berlangsung selama 15 tahun dengan jenjang pendidikan yang meliputi:

1. Madrasah awaliyah berjenjang 3 tahun
2. Madrasah ibtidaiyah berjenjang 4 tahun
3. Madrasah tahjiziyah berjenjang 2 tahun
4. Madrasah mu’allimin berjenjang 4 tahun.

Pada hakikatnya manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk adalah dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi untuk melengkapi kesempurnaan tersebut, diperlukan pemberdayaan

manusia. diantara unsur pemberdayaan yang strategis adalah melalui pendidikan bagi manusia, pendidikan merupakan sentral untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga memiliki jati diri dan tanggung jawab profesional dalam hidupnya. Melalui upaya ini, secara langsung atau tidak langsung harkat dan martabat manusia sebagai makhluk tuhan akan berada pada posisi yang sangat terhormat. Oleh karena itu, tak berlebihan bila Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah segala-galanya dan merupakan kunci bagi terciptanya kemajuan peradaban umat manusia. Uraian tersebut dapat dilihat dari ungkapan Ahmad Surkati yaitu pengajaran merupakan dasar semua kemajuan dan merupakan pokok dari semua kemuliaan dan pangkal dari semua bentuk kebersihan.

Ahmad Surkati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Lebih lanjut Ahmad Surkati menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tersebut perlu di berdayakan, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dimaksimalkan. Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapai dan terciptanya kemajuan peradaban manusia. Kutipan di atas dapat dipahami bahwa kesempurnaan manusia dapat lebih ditingkatkan dengan pendidikan. Pendidikan juga akan mampu menjamin kemajuan peradaban manusia, dengan catatan pendidikan yang dilakukan dengan pengajaran yang baik berdasarkan al-Quran dan sunnah.

Ahmad Surkati menyatakan bahwa sistem pendidikan hendaknya mencerminkan kebutuhan masyarakat. Dalam arti pendidikan hendaknya mampu mengakomodasi kebutuhan yang ada dalam masyarakat, purnaikan secara menyeluruh baik jasmani dan rohani dan yang tidak kalah penting sistem pendidikan harus bersinergi dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dari kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan hendaknya tidak memisahkan diri dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan hendaknya menciptakan suasana yang mampu memberi kepuasan terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya, sehingga pendidikan mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hal itu dapat terwujud ketika pendidikan diarahkan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat pada saat itu, serta disesuaikan dengan potensi geografis masyarakatnya. Perlu juga pendidikan mengkombinasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga ada semacam hubungan yang erat antara pendidikan dengan Tuhan dan manusia.

## **1. Aspek Kelembagaan**

Ahmad Syurkati meyakini bahwa lembaga pendidikan adalah tempat yang penting bagi berlangsungnya proses pendidikan, lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan. Ahmad Syurkati meyakini bahwa lembaga pendidikan menentukan keberhasilan pendidikan, lebih lanjut dia mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang baik akan melambangkan kemajuan sebuah pendidikan, sebab dengan adanya lembaga pendidikan yang dikelola dengan baik akan mengarahkan proses pendidikan terarah dan terprogram secara jelas dan terorganisir. Dari kutipan di atas tergambar bahwa Ahmad Surkati terlahir sebagai manusia yang cerdas, terutama dalam menghasilkan konsep-konsep bersifat aplikatif. Konsep tersebut merupakan konsep ideal sebuah institusi pendidikan. Kalau hal di atas dapat diwujudkan dengan baik maka institusi pendidikan akan lebih baik dan banyak peminat. Di sisi lain, kualitas akan makin baik dan terjamin (Mahmud Yunus, 1992).

## **2. Tujuan Pendidikan dan Kurikulum Menurut Pandangan Ahmad Surkati**

Tujuan pendidikan menurut Ahmad Surkati lebih mengacu kepada perlindungan terhadap manusia dari keterbelakangan dan keangkuhan diri sendiri, terutama dalam posisinya sebagai khalifah Allah di dunia ini. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu individu keluar dari kungkungan kesengsaraan, kemunduran kualitas, kejatuhan nilai diri. Keterbelakangan dan keangkuhan diri, merasa diri mampu memecahkan permasalahan, tantangan dalam meniti dan mengemban kedudukan khalifah di bumi ini.

Al-Irsyad menerapkan kurikulum modern, dalam arti ada semacam kurikulum yang dibuat secara khusus. Materi dan kitab disesuaikan berdasarkan dengan tingkat dan waktu lama belajar santri/siswa. Dalam operasionalnya keiagatan pembelajaran dilakukan secara sistematis, berurutan dimulai dari awal/pendahuluan pada setiap kitab yang akan dipelajari sampai kepada bab penutup. Demikian juga dalam merujuk dan menggunakan kitab, biasanya dari kitab yang termudah, kemudian dilanjutkan kepada kitab yang dianggap paling sulit. Atau dari kitab yang tingkatannya rendah sampai kepada kitab yang tingkatan tinggi.

Materi pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Arab, Qawaid, nahwu, Sharaf, Balaghah, bahasa Belanda, agama Islam dari al-Quran beserta tafsirnya, hadis dengan Musthalah hadisnya, ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu ukur/handasah, ilmu mantiq, ilmu tarikh, dan ilmu tata buku. Konsep di atas terlihat bahwa kurikulum yang di susun oleh Ahmad Syurkati menunjukkan keahliannya dalam bidang kurikulum, kurikulum yang di susunnya memberi peluang bagi siswa untuk berkembang dan berkompetesi berdasarkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki. Dari konsep penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Ahmad surkati tersirat sebagai tokoh pendidikan yang tidak mengakui adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

## **3. Pendekatan dan Metode Menurut Pandangan Ahmad Surkati**

Untuk memahami metode dan pendekatan yang diterapkan oleh Ahmad Surkati dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah al-Irsyad, dapat dilihat dari komentar yang diberikan kalangan sahabat dan murid-muridnya yang secara langsung mendapat pendidikan dari Ahmad Surkati. Mereka itu adalah:

### **1). H. Abdul Halim**

Tiap pagi setelah subuh, ia diajak oleh Ahmad Surkati berjalan-jalan menelusuri jalan-jalan tertentu dan kembali lagi ke asrama. Di dalam perjalanan itu di ajarkan bahasa Arab tentang benda-benda yang ditemui dalam perjalanan itu dan diajak berbicara dalam bahasa Arab.

Pada saat yang lain ketika Ahmad Surkati memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam dan para muridnya dengan segera menjawabnya sambil berdiri disertai kehormatan padanya. Melihat kejadian itu, Ahmad Surkati dengan segera mencegahnya yang menandakan tidak ada perbedaan derajat antara guru dan murid.

### **2). HM. Rasyidi**

Ahmad Surkati sebagai seorang guru yang telah menerapkan pendekatan personil psikologis dan conselling dalam melihat minat dan bakat serta tingkat kemampuan intelegensi para siswa yang diajarnya. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan agar para siswa itu menemukan sendiri minat dan bakat serta mengetahui tingkat kemampuan intelegensinya. Dari keadaan ini para siswa dapat dibantu dalam memilih jurusan atau spesialisasi ilmu yang akan dikembangkannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Soebagijo, 1985).

### 3). A. Hasan

Menurut A. Hasan, bahwa Ahmad Surkati adalah sebagai seorang ppuendidik yang berjiwa demokratis dan dalam suasana kegiatan belajar mengajar beliau menggunakan pendekatan akliyah, pendekatan rasionalitas dalam mengembangkan tingkat kemampuan berfikir para siswa dan orang-orang yang belajar dengannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam bahasa Husein Haikal, Ahmad Surkati dalam menempa para siswa agar benar-benar memahami pelajaran dan mempunyai daya kreatifitas tidak hanya diajarkan ilmu naqliah yang lebih memperhatikan metode qauliyah secara sempit tetapi juga diperkenalkan ilmu aqliyah untuk memenuhi ayat-ayat kauniyah. Metode yang digunakan oleh Ahmad Surkati adalah diskusi, praktek, ceramah, keteladanan.

Kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Ahmad Surkati adalah pakar pendidikan berbagai bidang beberapa disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep yang lebih bersifat aplikatif dan berdaya guna.

Pendekatan yang digunakan ahmad surkati adalah memperhatikan muridnya dari segi budi pekerti dan intelektual, pemikiran yang mampu diterima oleh muridnya, pendekatan rasional, pendekatan personal, pendekatan ma'thur, dan pendekatan tauhid (Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, 1986).

### **Komparasi konsep pendidikan Rahmah El-yunusiyah dan Ahmad Surkati**

Dari ulasan di atas bisa dilihat perbandingan konspep pendidikan oleh 2 tokoh pendidikan Indonesia yang memang peka terhadap lingkungan sekitar kemudian bergerak untuk memberi perubahan yang nyata bagi masyarakat sekitar dan indonesia pada umumnya. Untuk lebih jelas melihat perbandingan konsep pendidikan antara Rahmah El-Yunusiyah dengan Ahmad Surkati sebagai berikut:

#### 1. Tantangan dalam mendirikan sekolah

Sama-sama hidup pada zaman penjajahan Belanda sehingga membuat mereka merasakan betul bagaimana tidak enaknja dijajah, bukan hanya pada Hak Azasi Manusia melainkan juga kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang layak sebagaimana mestinya. Usaha dalam melawan penjajah sama halnya dengan pahlawan di daerah lain atau pahlawan yang berjuang melalui peperangan ataupun politik dan gerakan sosial kedua tokoh pendiidkan ini berupaya melawan penjajahan belanda melalui pengembangan pendidikan dilingkungan sekitar.

Dominasi belanda yang begitu dominan sehingga meyebabkan perlu adanya perjuangan oleh pribumi untuk mencapai kebebasan baik di sumatra dan jawa. Selain daripada itu lingkungan sekitar dimasyarakat juga mempengaruhi Rahmah dan Ahmad Surkati mendirikan sekolah. Rahmah misalnya ditengah hadangan kebebasan dari belanda tetapi juga berjuang melawan sesuatu yang tabu ditengah masyarakat yakni mengupayakan perempuan mengakses pendidikan layaknya para lelaki, karena pada masa itu perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga dikehidupan sehari-hari. Tentu untuk melawan sesuatu yang tabu tidaklah mudah.

#### 2. Jenjang Pendidikan

Baik Rahmah maupun Ahmad Surkati sama-sama melihat bahwa lembaga pendidikan harus memiliki jenjang yang jelas agar memudahkan untuk melihat kemampuan siswa hal yang berbeda karena pada masa itu lembaga pendidikan islam banyak yang belum memiliki jenjang seperti yang Rahmah dan Surkati maksudkan. Misalkan Rahmah mendirikan Freubel School yang masa sekarang setara dengan TK, kemudian Rahmah juga mendirikan Junior School, Sekolah Diniyah Putri yang mencakup Ibtidaiyah 4 tahun dan Tsanawiyah 3 tahun selain itu Rahmah juga mendirikan Kulliyatul al-Mu'amalat yang di khususkan untuk melahirkan calon guru.

Sedangkan Surkati mengelompokkan jenjang pendidikan pada Madrasah Awaliyah, kemudian Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tajhiziyah serta Madrasah Muallimin. Dari penjelasan tadi jelas baik Rahmah maupun Surkati sama-sama menginginkan adanya jenjang pada lembaga pendidikan hal ini karena sekolah dianggap sesuatu yang sangat penting dalam mengubah manusia maka diperlukan jenjang yang jelas. Bahkan Rahmah lebih luas memiliki konsep bahwa pendidikan harus mencakup seluruh elemen, tidak hanya pendidikan untuk anak-anak, tetapi pendidikan juga di peruntukkan orang dewasa yakni melalui sekolah Kulliyatul al-Mu'amalat untuk calon guru bahkan rahmah juga mendirikan sekolah untuk ibu-ibu yang belum bisa membaca yang disebut dengan Menyesal School. Sekolah yang didirikan oleh Rahmah yang juga sangat terkenal adalah Kulliyatul Al-Banat. Jadi jelas rahmah memperhatikan kaum wanita bahkan yang telah menjadi ibu-ibu sekalipun karena memang salah satu konsen Rahmah selain pendidikan adalah perhatian terhadap kaum wanita.

### 3. Kurikulum Pendidikan

Baik Rahmah maupun Ahmad Surkati sama menganggap kurikulum penting melihat pendidikan Islam harus mengacu pada Qur'an dan Sunnah. Sebagai sumber Islam jelas pendidikan harus mengacu pada kedua sumber tersebut pemikiran Rahmah ini tidak lepas dari background kehidupannya yang mengenyam ilmu agama dari kecil oleh lingkungan keluarganya. Ide Rahmah juga pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga memasukkan nilai akhlak dan keterampilan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat, oleh karenanya Rahmah menekankan pendidikan yang mencakup Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Sedangkan Ahmad Surkati dalam pandangannya tentang kurikulum pendidikan juga tidak melepaskan diri dari Qur'an dan Sunnah. Kurikulum yang ditawarkan oleh Ahmad Surkati juga tidak hanya pada Qur'an dan Sunnah tetapi juga mencakup pengetahuan umum, misalkan Ahmad Surkati memasukkan pelajaran Ilmu Hitung dan Ilmu bumi dalam pelajaran di sekolahnya. Dari sini juga dilihat bahwa Ahmad Surkati tidak membedakan diantara ilmu pengetahuan.

### 4. Tokoh pendidikan nasional

Jika dilihat dari sepak terjang Rahmah dan Ahmad Surkati bisa dikatakan mereka berdua adalah tokoh pendidikan yang sangat berjasa dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan ide yang mereka aplikasikan di tengah kehidupan masyarakat yang mana tentunya ada rintangan yang dihadapi. Rahmah misalnya masih meniggalkan jejak dari buah kerja kerasnya di masa lalu yang berupa lembaga pendidikan yang hingga sekarang masih berdiri sekolahnya di Sumatera Barat.

### 5. Merubah status sosial melalui pendidikan

Baik Rahmah dan Ahmad Surkati, mereka adalah tokoh dalam kegiatan sosial, dan sekolah yang mereka dirikan juga untuk mencari solusi di tengah keadaan sosial yang tidak mendukung umat. Misalnya pada Rahmah yang sangat kuat keinginannya agar perempuan bisa mengenyam pendidikan yang layak demi bekal mereka dalam menempuh kehidupan di keluarga yang memberikan dampak positif di tengah masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh Rahmah ini merubah status sosial melalui pendidikan bagi perempuan. Begitu juga dengan Ahmad Surkati yang aktif dengan organisasi melalui media sekolah al-Irsyad. Hal menarik dari surkati adalah selain tokoh yang concern terhadap pendidikan, beliau juga seorang penulis aktif. Ahmad Surkati banyak menulis buku yang terkait dengan Agama Islam. Setidaknya ada 5 buah buku yang pernah ditulis oleh Ahmad Surkati. Hal ini membuktikan Ahmad Surkati selain praktisi pendidikan, juga merupakan seorang pemikir yang handal.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat di ambil berbagai kesimpulan terkait Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati sebagai berikut:

1. Sama-sama memiliki tantangan tersendiri dalam mendirikan Sekolah yang mereka konsepkan karena ada pandangan yang tabu oleh masyarakat, misalkan tingkatan pada jenjang sekolah serta akses pendidikan bagi kaum wanita.
2. Adanya persamaan dalam hal mendirikan lembaga pendidikan, sama-sama menerapkan jenjang pendidikan, tetapi sedikit berbeda pada bidang kurikulum, karena Rahmah lebih luas menerapkan pendidikan paa aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Kemudian Rahmah dan Ahmad Surkati sama-sama Tokoh pendidikan Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidatul Roziqin dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Burhanudin, Jajat. 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurrahman. 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2000. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Kholil, Moenawar. 1989. *Nilai Wanita*Surakarta: CV. Ramadhani.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nuruddin. 2005. *Hak dan Kewajiban Perempuan: Mempertanyakan Ada Apa Dengan Wanita?* Yogyakarta: Bina Media.
- Rasyad, Aminuddin. 1991. *H. Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Tokoh Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia Riwayat Hidup, Cita-Cita, dan Perjuangannya*, Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Perwakilan Jakarta.
- Tuanku Kayo Khadimullah. 2007. *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaharuan Adat*, Bandung: Marja.
- Affandi, Bisri. 1976. *Syeikh Ahmad Surkati: His Role in al-Irsyad Movement in Java in the Early Twentieth Century*.
- Nata, Abuddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat, Logos).
- Soebagijo. 1985. *Dari Saridi ke Rasyidi dalam 70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasyidi*, Jakarta: Harian Umum Pelita.
- Syarif, Juhdi. 1989. *Syaikh Ahmad Surkati: Pembaharu Abad ke-20*, nomor 78.
- Yunus, Mahmud dan Kasim Bakri. 1986. *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim (untuk Pondok Modern Gontor)*.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.